

Implementasi Progam Pelatihan Anyaman Tas Plastik Untuk Menciptakan Peluang Usaha di Desa Wagir Lor

Nur Mahfud Efendi¹, Dawam Multazamy Rohmatulloh²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Abstract

This study explores the implementation of a plastic bag weaving training program as an initiative to generate new business opportunities in Wagir Lor Village, Ngebel District, Ponorogo Regency. The program was motivated by the limited diversity of local micro-enterprises, which have largely centered on agriculture and small-scale traditional crafts. Using a qualitative field research approach, data were collected through observation, interviews, and documentation involving 17 housewives as participants. The results indicate that the participants showed strong enthusiasm, with several producing woven bags of sufficient quality to be sold in the market. They also recognized the potential of this skill to serve as an additional source of household income. Challenges encountered included limited prior experience, time constraints, and difficulties in maintaining weaving consistency. These issues, however, can be addressed through ongoing practice and sustained guidance. The village government expressed its support for developing the program into a community-based micro-enterprise. Overall, the training demonstrates potential not only to promote the creative economy but also to strengthen economic self-reliance and open sustainable business opportunities within the village.

Keywords

Training, Plastic Weaving, Entrepreneurship, Msmes/UMKM, Community Empowerment

Corresponding Author

Nur Mahfud Efendi

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; mhfdz.efn@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pembangunan desa tidak hanya bergantung pada sektor pertanian, tetapi juga menuntut adanya inovasi dalam bidang ekonomi kreatif dan usaha mikro kecil menengah (UMKM). UMKM berperan penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat karena mampu menyerap tenaga kerja, memanfaatkan potensi lokal, serta menciptakan peluang usaha baru (Suharto, 2014). Oleh karena itu, penguatan UMKM menjadi salah satu strategi penting dalam mendorong kemandirian ekonomi desa. Namun, di beberapa desa, keberagaman UMKM masih terbatas sehingga perlu adanya pengembangan keterampilan masyarakat untuk menciptakan usaha baru yang berkelanjutan.

Desa Wagir Lor, Kecamatan Ngebel, Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu desa yang memiliki potensi untuk pengembangan ekonomi kreatif. Selama ini aktivitas ekonomi masyarakat lebih



banyak terfokus pada sektor pertanian dan beberapa usaha kecil seperti pembuatan gula aren dan kerajinan bambu. Akan tetapi, di desa ini belum ada masyarakat yang mengembangkan usaha kerajinan anyaman tas plastik. Padahal keterampilan tersebut relatif mudah dipelajari, bahan bakunya murah serta mudah diperoleh, dan produknya memiliki nilai jual yang cukup tinggi di pasaran (Kartasasmita, 1996). Kondisi ini membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan jenis usaha baru yang berdaya saing.

Sebagaimana dicatat oleh (Praswati, 2017), pengembangan UMKM berbasis masyarakat dapat menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kemandirian ekonomi desa. Lebih jauh, (Sulistiyani, 2018) menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat perlu didukung kebijakan publik yang berpihak, sehingga keberlanjutan program dapat dijamin. Oleh karena itu, pelaksanaan pelatihan ini melalui kegiatan KPM mahasiswa menjadi momentum yang tepat untuk mempertemukan potensi lokal dengan strategi pemberdayaan yang berorientasi pada keberlanjutan.

Menurut (Tambunan, 2012), UMKM di pedesaan dapat berkembang apabila masyarakat dibekali keterampilan baru yang memiliki peluang pasar. Hal ini sejalan dengan laporan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021) yang menyebutkan bahwa subsektor kerajinan termasuk dalam bagian ekonomi kreatif yang memberi kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Kerajinan anyaman tas plastik dapat menjadi salah satu bentuk ekonomi kreatif karena mengandalkan keterampilan tangan dan inovasi desain untuk menghasilkan produk yang bernilai ekonomi. (Yuliani, 2019) menegaskan bahwa kerajinan berbahan plastik memiliki prospek cerah, karena selain membantu mengurangi limbah, produk daur ulang juga banyak diminati pasar. Dengan demikian, pengembangan keterampilan anyaman tas plastik memiliki dimensi ganda, yaitu ekonomi sekaligus lingkungan.

Dalam konteks ini, mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) memiliki peran sebagai agen perubahan (*agent of change*) dengan cara mentransfer keterampilan dan inovasi kepada masyarakat. (Hapsari, 2020) menjelaskan bahwa KPM berfungsi tidak hanya sebagai sarana pembelajaran mahasiswa, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi nyata untuk pemberdayaan masyarakat desa. Mahasiswa berperan tidak hanya sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendampingi masyarakat dalam mengembangkan keterampilan baru.

Berdasarkan uraian tersebut, program pelatihan perdana anyaman tas plastik yang diinisiasi mahasiswa KPM di Desa Wagir Lor menjadi langkah strategis untuk memperkenalkan keterampilan baru kepada masyarakat. Kegiatan ini diharapkan dapat membuka peluang terciptanya UMKM baru, meningkatkan kreativitas, serta mendukung terwujudnya kemandirian ekonomi desa. Secara khusus, pelatihan ini ditujukan untuk memberikan bekal keterampilan praktis yang bisa langsung

diaplikasikan masyarakat, sekaligus menjadi embrio bagi tumbuhnya usaha mikro berbasis kerajinan di Desa Wagir Lor.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah **ABCD (Asset-Based Community Development)**. Menurut Kretzmann dan McKnight (1993), ABCD merupakan pendekatan pengembangan masyarakat yang berorientasi pada aset atau potensi yang dimiliki oleh masyarakat, bukan pada kekurangan atau kelemahan mereka. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap komunitas memiliki kekuatan, sumber daya, dan kapasitas yang dapat digali dan dikembangkan untuk mencapai perubahan sosial maupun ekonomi.

(Green & Haines, 2008) menjelaskan bahwa dalam ABCD terdapat tujuh modal (*capital*) yang dapat dikembangkan, yaitu: (1) modal manusia (*human capital*) berupa keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas individu; (2) modal sosial (*social capital*) berupa jejaring, hubungan, dan kepercayaan antaranggota masyarakat; (3) modal lingkungan (*environmental capital*) berupa sumber daya alam dan material lokal; (4) modal fisik (*physical capital*) berupa infrastruktur atau fasilitas yang tersedia; (5) modal finansial (*financial capital*) berupa akses terhadap dukungan dana atau usaha; (6) modal teknologi (*technological capital*) berupa pemanfaatan teknologi untuk mendukung kegiatan; dan (7) modal spiritual (*spiritual capital*) berupa nilai, keyakinan, empati, dan kepedulian yang hidup di masyarakat.

Kriteria utama dalam penerapan metode ABCD adalah:

1. Berbasis aset, yaitu memanfaatkan potensi lokal yang telah ada di masyarakat.
2. Partisipatif, dengan menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perubahan.
3. Inklusif, melibatkan berbagai pihak yang memiliki kontribusi dalam pengembangan.
4. Berkelanjutan, memastikan bahwa hasil kegiatan dapat terus dikembangkan setelah program selesai.
5. Kolaboratif, yakni adanya kerja sama antara masyarakat dengan pihak eksternal (seperti pemerintah desa atau tim pendamping).

Salah satu langkah strategis adalah pelatihan **anyaman tas plastik**. Kegiatan ini bukan hanya bertujuan memberikan keterampilan baru, tetapi juga menghadirkan solusi ganda: mengurangi limbah plastik sekaligus membuka peluang usaha mikro.

Dalam konteks kegiatan pelatihan anyaman tas plastik di Desa Wagir Lor, pendekatan ABCD diterapkan dengan menggali potensi lokal yang ada. Modal manusia tercermin dari partisipasi ibu rumah tangga yang menjadi peserta pelatihan. Modal lingkungan terlihat pada ketersediaan bahan baku berupa plastik yang mudah didapatkan dengan harga murah. Modal sosial tampak dari adanya dukungan dan fasilitasi dari perangkat desa sehingga kegiatan berjalan lancar.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, tim KPM melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi aset yang ada di desa dan potensi keterampilan masyarakat. Kedua, dilakukan koordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat untuk menyusun rencana kegiatan. Ketiga, tim memberikan sosialisasi kepada ibu rumah tangga sebagai calon peserta agar mereka memahami tujuan dan manfaat pelatihan. Keempat, pelaksanaan pelatihan anyaman tas plastik yang meliputi pengenalan bahan, praktik pembuatan alas, penyusunan badan tas, hingga finishing produk. Kelima, dilakukan evaluasi melalui pengamatan hasil kerja, wawancara singkat, dan penilaian produk untuk mengukur keberhasilan pelatihan.

Dengan metode ABCD ini, kegiatan pelatihan tidak hanya memberikan keterampilan baru, tetapi juga mendorong masyarakat untuk mengembangkan aset yang sudah dimiliki. Hasil pelatihan diharapkan dapat menjadi embrio lahirnya usaha mikro baru di Desa Wagir Lor, sekaligus meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga dan desa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan anyaman tas plastik yang dilaksanakan di Desa Wagir Lor merupakan wujud nyata penerapan metode **ABCD (Asset-Based Community Development)** dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Metode ini menekankan bahwa setiap komunitas memiliki aset yang dapat digali dan dikembangkan untuk menjawab tantangan yang mereka hadapi (Kretzmann & McKnight, 1993) Dalam konteks Desa Wagir Lor, aset tersebut terletak pada partisipasi ibu rumah tangga sebagai modal manusia, ketersediaan bahan plastik sebagai modal lingkungan, serta dukungan dari pemerintah desa sebagai modal sosial yang memperkuat keberlangsungan program.

Proses pelatihan ini diawali dengan kegiatan observasi awal oleh tim KPM untuk mengidentifikasi potensi lokal yang bisa dikembangkan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar ibu rumah tangga memiliki waktu yang cukup fleksibel untuk mengikuti kegiatan produktif. Mereka juga memiliki ketertarikan untuk mempelajari keterampilan baru yang dapat bernilai ekonomi, sementara di sisi lain bahan plastik bekas mudah diperoleh di lingkungan sekitar dengan harga murah. Temuan ini menjadi dasar logis mengapa pelatihan anyaman tas plastik dipilih sebagai bentuk pemberdayaan.

Setelah identifikasi aset, dilakukan koordinasi dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat. Koordinasi ini penting karena selain memberikan legitimasi program, juga membuka ruang diskusi agar kegiatan yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pemerintah desa menyambut baik gagasan ini dan memberikan dukungan penuh berupa fasilitas tempat pelatihan, serta menghadirkan kepala desa dalam pembukaan kegiatan sebagai bentuk apresiasi moral kepada peserta. Dukungan seperti ini merupakan bagian dari modal sosial yang memperkuat motivasi masyarakat untuk berpartisipasi (Green & Haines, 2008)

Pelaksanaan pelatihan berlangsung pada Kamis, 14 Agustus 2025, di rumah salah satu warga, yaitu Ibu Parmu, yang sekaligus menjadi posko kegiatan. Sebanyak 17 ibu rumah tangga hadir sebagai peserta. Suasana pelatihan berlangsung penuh antusias, ditandai dengan keseriusan peserta mengikuti arahan instruktur sejak pagi hingga siang hari. Pelatihan dilaksanakan melalui beberapa tahapan, mulai dari pengenalan bahan dan alat, praktik pembuatan alas tas sebagai dasar, penyusunan badan tas dengan pola anyaman berulang, hingga tahap finishing berupa pemasangan tali, pengait, dan aksesoris



Gambar Pelaksanaan Anyaman Tas.

Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah kombinasi antara demonstrasi, praktik langsung, pendampingan intensif, dan diskusi kelompok. Instruktur terlebih dahulu menunjukkan cara menganyam, kemudian peserta mempraktikkan secara langsung dengan bimbingan tim KPM. Dalam proses ini, terlihat bahwa sebagian peserta dapat mengikuti langkah-langkah dengan cepat, sedangkan yang lain masih memerlukan arahan lebih lanjut. Meski demikian, suasana belajar tetap kondusif karena peserta saling membantu, menunjukkan adanya nilai gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan.

Hasil pelatihan memperlihatkan capaian yang cukup menggembirakan. Dari 17 peserta, di bagi menjadi 5 kelompok, dari 5 kelompok tersebut berhasil menghasilkan tas dengan kualitas yang rapi dan layak jual, sementara sisanya telah mampu menghasilkan produk meskipun masih memerlukan perbaikan dalam hal kerapian dan konsistensi anyaman. Selain keberhasilan teknis, manfaat yang lebih besar terlihat dari peningkatan rasa percaya diri dan motivasi peserta untuk menjadikan keterampilan ini sebagai usaha sampingan. Sejalan dengan prinsip ABCD, perubahan yang terjadi bukan hanya pada

produk fisik yang dihasilkan, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran masyarakat bahwa mereka memiliki potensi yang dapat dikembangkan (Kretzmann & McKnight, 1993).

Respon masyarakat dan pemerintah desa juga sangat positif. Para peserta mengaku bahwa keterampilan ini bermanfaat karena dapat dilakukan di rumah tanpa mengganggu aktivitas domestik. Mereka menyadari bahwa tas hasil anyaman memiliki nilai jual antara Rp25.000 hingga Rp30.000, yang jika dikembangkan lebih lanjut bisa menambah penghasilan keluarga. Pemerintah desa menyampaikan harapan agar kegiatan ini tidak berhenti pada pelatihan perdana, melainkan ditindaklanjuti dengan pelatihan lanjutan, inovasi desain, dan fasilitasi pemasaran. Dukungan ini memperlihatkan adanya peluang besar untuk menjadikan keterampilan anyaman tas plastik sebagai embrio UMKM baru di desa.

Namun demikian, kegiatan ini juga menghadapi beberapa kendala. Peserta mengaku masih mengalami kesulitan menjaga kerapian anyaman, keterbatasan waktu untuk menyelesaikan produk, serta minimnya pengalaman sebelumnya dalam kerajinan berbahan plastik. Kendala-kendala tersebut tentu menjadi tantangan, tetapi dapat diatasi dengan latihan berkelanjutan, pendampingan lebih intensif, dan pengembangan variasi desain agar produk lebih menarik pasar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Tambunan, 2012) yang menegaskan bahwa UMKM pedesaan dapat berkembang secara berkelanjutan apabila masyarakat dibekali keterampilan baru disertai pembinaan manajemen usaha.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pelatihan anyaman tas plastik di Desa Wagir Lor menunjukkan bahwa pendekatan ABCD mampu menggali dan mengoptimalkan potensi lokal. Dengan memanfaatkan modal manusia, modal lingkungan, dan modal sosial yang ada, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan keterampilan baru, tetapi juga membuka peluang usaha yang berkelanjutan. Keberhasilan pelatihan ini memberikan bukti bahwa pengembangan ekonomi kreatif berbasis masyarakat desa dapat diwujudkan melalui strategi pemberdayaan yang tepat, partisipatif, dan berorientasi pada aset lokal



Foto Bersama selesai pelatihan Bersama peserta

4. KESIMPULAN

Pelatihan anyaman tas plastik di Desa Wagir Lor menunjukkan bahwa ibu rumah tangga mampu memanfaatkan potensi lokal untuk menghasilkan keterampilan baru yang bernilai ekonomis. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan produk tas yang sebagian sudah layak jual, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, motivasi, serta kesadaran akan peluang usaha dari keterampilan sederhana. Kehadiran mahasiswa KPM turut berperan penting sebagai fasilitator yang menjembatani transfer pengetahuan dan keterampilan, sehingga kegiatan dapat berjalan terarah dan memberi dampak nyata bagi masyarakat.

Untuk keberlanjutan, disarankan adanya pelatihan lanjutan guna meningkatkan kualitas produk, pendampingan manajemen usaha, serta fasilitasi pemasaran. Dengan dukungan pemerintah desa, partisipasi aktif masyarakat, dan kolaborasi mahasiswa, keterampilan menganyam tas plastik berpotensi berkembang menjadi usaha mikro yang berkelanjutan dan memberikan kontribusi nyata bagi perekonomian desa.

REFERENSI

- Green, G. P., & Haines, A. (2008). *Asset Building and Community Development* (2nd ed.). Sage Publications.
- Hapsari, R. (2020). Kuliah Pengabdian Masyarakat sebagai Agen Perubahan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. CIDES.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Laporan Ekonomi Kreatif Indonesia 2021*.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Institute for Policy Research.
- Praswati, A. N. (2017). Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan UMKM. *Jurnal Ecodemica*, 1(1), 27–36.
- Suharto, E. (2014). *Pembangunan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat*. Refika Aditama.
- Sulistiyani, A. T. (2018). Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 21(2), 123–135.
- Tambunan, T. (2012). *UMKM di Indonesia: Beberapa Isu Penting*. Ghalia Indonesia.
- Yuliani, S. (2019). Prospek Kerajinan Berbahan Plastik Daur Ulang. *Jurnal Ekonomi Kreatif*.

